

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gejala Disleksia Pada Anak: Studi Kasus Futuhal Arifin Siswa Kelas XI A Di MA Al-Mardliyyah Tagangser Lain Kabupaten Pamekasan

1. Data 1

Masripah: Kamu mau kemana sekarang uhal?

Futuhal Arifin: **aaku** ke **amar** mandi **ajja ama eman nyih**.

Berdasarkan data 1 terdapat sebuah percakapan dialog antara Futuhal Arifin dengan masripah teman sekolah dan satu sekolahnya.¹

Dalam percakapan dialog ini termasuk pada kepada disleksia visual. Disleksia visual adalah sebuah informasi yang terdapat sebuah dalam bacaan untuk memahami sebuah huruf, angka, dan simbol. Namun dalam disleksia visual ini bisa dikatakan oleh sebuah gabungan huruf-huruf menjadi sebuah kata yang telah disajikan dalam sebuah pemikiran disebuah otak. Dalam sebuah gangguan ini didalam otak terdapat sebuah gangguan neurologis dalam pemrosesan visual anak dan linguistik. Namun, dalam masalah ini bukanlah terdapat sebuah pendengaran maupun kecerdasan seseorang anak hanya saja terdapat masalah cara memproses untuk dalam mengolahnya sebuah informasi visualnya. Alasan dalam disleksia visual ini terdapat sebuah kemampuan membaca yang memiliki gangguan pemrosesan dalam visual anak yaitu simbol pada huruf kata. Namun, dalam visual ini terdapat bahasa yang resmi dalam sebuah penggambaran sebuah kesulitan anak dalam membaca dengan adanya masalah ini sering terjadi pada sebuah otaknya cara memprosesnya informasi visualnya.

¹ David, Ronald D. & Braun, Eldon M. (2010), "The Gift of learning Proven New Methods For Correcting ADD, Math & Handwriting Problems, Pengecekan Book.

Dalam teori ini terdapat pada sebuah disleksia visual anak yang diteliti oleh seorang para ahli atas nama Ronald D. Davis. Menurut Ronald D. Davis ini mengatakan adanya disleksia visual ini memang dalam sebuah dialog percakapan ini ada sangkutannya dengan saya yang sudah lama saya teliti, namun dalam anak ini terdapat sebuah anak yang langka ditemukan oleh kalangan masyarakat sekitarnya dari desa ataupun kota disekitaran sini, namun anak ini hanyalah memiliki penyakit gangguan otak yang sangatlah sulit beradaptasi dengan anak normal biasa adanya dirinya sendiri. Ketika anak ini kebanyakan memiliki kesukaan yang berbeda pada anak ini salah satunya dalam kesukaan penggambaran dalam menulis. Namun, yang saya lihat lagi terhadap anak ini termasuk kepada dalam sebuah menulisnya saja, walaupun tulisannya sangat tidak bisa dibaca oleh anak lain, namun dalam anak ini sebuah pemikirannya bahwa anak ini bisa memiliki kecerdasan dalam untuk berprestasi atas sekolahnya dan dorongan seorang tua dan guru sekolahnya.

2. Data 2

Ulfa: Uhal, kamu dipanggil sama maknya kamu tuh tadi nanyak sama aku?

Futuhul Arifin: kamu **emmu ama** kamu ya.

Berdasarkan data 2 terdapat sebuah percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Ulfa teman rumahnya.

Dalam percakapan dialog terdapat sebuah kesulitan dalam anak ini, namun dalam percakapan ini termasuk kepada disleksia Fonologis. Disleksia fonologis adalah gangguan yang dalam proses belajar pada anak yang ditandai adanya kesulitan dalam proses membaca, menulis, dan mengeja. Pada disleksia fonologis ini mengalami kesulitan dalam menempatkan suara pada huruf-huruf yang berada dalam bentuk sebuah kata karena masalah dalam pengolahan fonologisnya. Faktor dalam genetik sering terjadi karena adanya beberapa peran yang akan mempengaruhi sebuah kondisi ini dalam kategori

memiliki sebuah gangguan saraf pada bagian otak yang didalamnya memproses otak sebuah bahasa. Walaupun dalam disleksia fonologis ini bisa dapat menyulitkan dalam pemrosesan sebuah anak dalam kata huruf alfabet dari segi kecerdasan dalam gangguan penglihatan dan pendengaran secara spesifik dalam proses belajar anak dari membaca, mengeja, dan menulis. Kemampuan seorang anak dalam membaca ini dari huruf kata dalam berbicara yang tersimpan sebuah otak manusia, ataupun untuk menghubungkan dan mengenali nya satu persatu huruf bunyi Kata.

Dalam teori ini terdapat sebuah disleksia fonologis dalam percakapan dialog, namun disleksia diteliti sudah lama oleh seorang ahli yang bernama Sally Shaywitz. Menurut Sally Shaywitz adalah seorang²

3. Data 3

Alfa: cong, nanti sore ikut aku main kelapangan sama eeng dan kamu juga uhal?

Futuhul Arifin: okelah, **anti** ya. **Oallnya** aku **au** ke rumahnya **amma** anti nih adegku **omer ua** nih.

Berdasarkan data 3 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Alfa teman sekolah dan rumahnya satu kelas.

Dalam percakapan dialog terdapat sebuah kesulitan dalam kata huruf terutama dalam huruf alfabet, namun dalam percakapan ini termasuk kepada disleksia leksikal. Disleksia leksikal adalah disleksia yang memiliki jenis dalam utama untuk mempengaruhi sebuah kemampuan seseorang dalam mengenali kata-kata secara visual dan secara langsung penderita seperti ini dalam disleksia visual sebuah leksikal biasanya terdapat kesulitan dalam membaca sebuah kata kata yang tidak memiliki aturan fonetik yang standar ataupun

² Rai Bagus Triadi, syihabuddin, yeti mulyati,, Vismaia S. Damai anti, “ Gangguan berbahasa pada anak disleksia (studi kasus disekolah khusus sayap ibu bintaro”, Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Sasindo Umpan, Vol 11, No. 1, tahun 2023.

kata kata standar yang tidak pernah dikenalnya, meskipun dalam tidak memiliki sebuah masalah pada anak yang sangat besar, tetapi dalam sebuah membacanya dalam kata kata yang lebih umum untuk yang bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan suara suara fonetiknya yang dalam pengenalannya. Hal ini berbeda dengan yang lainnya adanya jenis disleksia lainnya, seperti disleksia fonologis diatas pada data 2 yang lebih terkaitnya dengan adanya kesulitan dalam pemrosesan suara bahasa. Jadi disleksia leksikal terdapat sebuah pemaknaan dalam pemahaman sebuah anak dalam kesulitan membaca, mengeja, dan menulis yang berada dalam visual dan Fonologis kata huruf yang keberadaannya ada di alfabet.

Dalam sebuah teori ini untuk dialog percakapan terdapat sebuah penelitian orang asing yang diteliti oleh bernama Samuel T. Orton. Menurut Samuel T.orton adalah seorang pelopor yang memiliki dalam studi terhadap disleksia. Namun, dalam teori ini tentang disleksia leksikal juga dapat dikenal sebagai disleksia yang dalam permukaan dan memiliki pengaruh dalam sebuah pemahaman dalam gangguan ini pada sebuah anak-anak kita. Ada beberapa yang termasuk kedalam teori leksikal dalam para ahli yaitu, teori defisit hemisfir otak, kebingungan visual, disfungsi fonologis, dalam peran motorik dan persepsi visual motoriknya, metode pengajaran Orton gillingham, dan pengakuan kata secara visualnya.³

4. Data 4

Nafisah: Uhal, kenapa kamu sendiri disini didepan pintu kelas?

Futuhul Arifin: tidak papa, **api hannya** tidak kakak **ajja**, penginnnya mau nya sendiri aja.

Berdasarkan data 4 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Nafisah teman sekolah dalam beda kelas.

³ Michael Ryan, “ Masalah Sosial dan emosional terkait disleksia “, Mahasiswa Universitas Spesialis Bahasa Indonesia.

Dalam percakapan sebuah dialog ini terdapat sebuah disleksia pada anak, namun dalam sebuah percakapan ini termasuk kepada disleksia permukaan. Disleksia permukaan adalah disleksia seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengenali sebuah kata kata yang sering dijumpai oleh anak dalam kata kata yang tidak bisa dipecahkan secara fonetis. Penderita disleksia dalam permukaan ini memiliki kelebihan dalam proses untuk memudahkan jalannya sebuah anak untuk membaca kata kata yang bisa kita dieja secara fonetis, akan tetapi dalam kesulitan dengan kata ini tidak bisa diikuti aturan fonetik umum. Ini terjadi karena adanya gangguan terhadap pada diri anak untuk memiliki sebuah jalur visual dalam leksikalnya keberadaannya pada data ke 3 dan 1 dalam proses membacanya, sehingga kata kata ini tidak dapat untuk dalam mengakses sebuah anak secara langsung individu dalam melalui memori visualnya. Akibat dalam penguraian fonetik yang bisa terjadi karena adanya ketidak efektif dalam sebuah kata kata dengan ejaan yang tidak bisa secara teratur.

Dalam teori ini untuk percakapan dialog terdapat penelitian seorang para ahli dalam bidang disleksia atas nama Norman Geschwind. Norman Geschwind ini adalah seorang para ahli terkemuka yang memiliki sebuah hubungan terhadap fungsi otak dan perilaku anak dalam disleksia. Teori ini dalam permukaan bersangkutan dalam leksikal yang diusulkan oleh Geschwind dan rekan-rekannya yang difokuskan pada gangguan ini yang terdapat sebuah jalur saraf untuk memproses sebuah informasi Bahasa tertulis di otak manusia. Maka terdapat sebuah teori dalam Norman Geschwind ini yang memiliki kerusakan pada hemisfer kiri otak, gangguan pada jalur visual dalam fonologisnya, namun kembali lagi kepada anaknya sendiri apakah anaknya mau untuk mengikuti jalan rute Fonologis ini dan pengaruh ada juga pada dalam diri anak di lingkungannya sendiri dalam gejala.⁴

⁴ Michael Habib, " Dasar Neurologis disleksia perkembangan: Tinjauan Umum dan hipotesis kerja", Vol 123, edisi 12, hal 2373-2399.

5. Data 5

Rima: Kemana cowo'an semua nih, waktunya solat duha, nanti hilang lagi solat duhurnya nih?

Futuhul Arifin: Adda appa rim, kok amu kok using iri yang ain aman ajja nih bagian cowok dan cewek nyih.

Berdasarkan data 5 terdapat percakapan antara Futuhul Arifin dengan Rima teman sekolah dan satu kelasnya.⁵

Dalam percakapan dialog ini terdapat sebuah disleksia di data 5 ini, namun data ini termasuk kedalam disleksia visual Fonologis. Disleksia visual fonologis adalah jenis disleksia yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses informasi visual dan fonologis (bunyi). Individu dengan disleksia ini sering kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyi yang benar, yang berdampak pada kemampuan membaca dan mengeja. Pada disleksia visual, seseorang mungkin kesulitan mengenali dan memproses kata-kata secara visual, bahkan jika kata-kata tersebut sudah sering dilihat. Sementara itu, disleksia fonologis berfokus pada kesulitan dalam memproses bunyi bahasa, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memanipulasi suara dalam kata-kata. Gabungan dari keduanya membuat pembelajaran membaca menjadi lebih kompleks karena ada hambatan baik dari segi penglihatan huruf maupun pengolahan suara. Terapi dan intervensi khusus sering diperlukan untuk membantu individu dengan disleksia visual fonologis.

Dalam teori terdapat sebuah percakapan dialog yang termasuk pada disleksia visual Fonologis, namun dalam teori ini terdapat penelitian oleh seorang para ahli yang bernama

⁵ Shaywitz, S. E. & Shaywitz B. A. (2008), "Paying Attention to Reading: The Neurobiology of Dyslexia", *Nature Review Neuroscience*, Vol. 9, No. 10, Hal. 808-819.

Bannet Shaywitz. Menurut Bannet Shaywitz mengatakan bahwa memanglah anak disleksia visual dalam fonologis sangatlah sulit untuk belajar.

6. Data 6

Hasanah: uhal, kenapa kamu diketawain bagian cowok kelas semua saat berbicara dengan mereka, seperti ilyas, yayan, iwan, herod, hamidi, dan lainnya?

Futuhul Arifin: **auk uga**, aku **alu au nyih**, gak papa **biayin** mereka ya.

Berdasarkan data 6 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Hasanah teman sekolah dalam beda kelas.

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia pemetaan. Disleksia pemetaan adalah sebuah kondisi yang melibatkan kesulitan dalam memahami atau mengenali hubungan antara suara dan simbol huruf yang mewakilinya. Dalam konteks pemetaan, ini merujuk pada tantangan dalam menghubungkan informasi visual dengan informasi linguistik. Seseorang dengan disleksia pemetaan mungkin kesulitan mengidentifikasi kata-kata yang tertulis dan memetakan bunyi atau arti kata tersebut secara benar, yang bisa berdampak pada kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Disleksia pemetaan sering kali memerlukan intervensi khusus, seperti penggunaan teknik pengajaran multisensori atau program pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu memetakan huruf, suara, dan arti kata dengan lebih efektif.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan termasuk kepada disleksia Pemetaan yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Maryanne Wolf. Menurut Maryanne Wolf mengatakan bahwa⁶

⁶ Tiffany Esther Lita, Ansori Al B2, Novi Widiastuti, "Pemetaan Potensi Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia (Studi Kasus di Home Schooling Lentera Bangsa Desa Margahayu Selatan Kec. Margahayu, Kabupaten Pamekasan)", Jurnal Comm-Edo, Vol. 2, No. 1, Januari 2019.

7. Data 7

Derman: mau ikut kagak nanti, sore ke pantai, aku mau mincing nanti sama kakak, kamu mau ikut uhal, enak nanti bertiga kita ke pantai?

Futuhul Arifin: pengen sih akun **au likut**, **api** akun **au** bilang **ama olang** tuaku.

Berdasarkan data 7 terdapat percakapan antara Futuhul Arifin dengan derman teman sekolah dan rumahnya beda kelas.⁷

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia deep (mendalam). Disleksia deep (mendalam) adalah jenis disleksia yang lebih parah dan kompleks. Orang dengan disleksia mendalam sering kali membuat kesalahan yang lebih serius saat membaca, seperti mengganti satu kata dengan kata lain yang memiliki makna serupa (misalnya, membaca "cat" sebagai "dog"), kesulitan mengenali kata-kata yang tidak biasa atau baru, dan sering kali memiliki masalah dengan kata-kata yang bersifat abstrak. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam memproses informasi visual dan auditori secara bersamaan. Kondisi ini biasanya diidentifikasi melalui evaluasi menyeluruh oleh profesional seperti psikolog atau ahli bahasa, dan membutuhkan pendekatan khusus dalam pendidikan dan terapi untuk membantu individu tersebut belajar dengan lebih efektif.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan ini termasuk kepada disleksia deep (mendalam) yang diteliti seorang para ahli yang bernama John Stein. Menurut John Stein mengatakan bahwa

8. Data 8

⁷ Stein, J. (2019), "The Current Status Of the Magnocellular theory of developmental dyslexia Neuropsychologia, Vol. 130, Hal. 13-28.

Rosi: kamu mau ke kantin uhal, aku au nitip dong. Soalnya aku sakit perut guys, boleh kagak aku nitip pada kalian nih?

Futuhul Arifin: boleh, mau nitip **appa**. Uangnya berapa, jangan **aih** yang **becar** ya, **akut** gak ada uang kecilnya **anci**.

Berdasarkan data 8 Terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Rosi teman sekolahnya beda kelas.⁸

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia penamaan cepat. Disleksia penamaan cepat (Rapid Automatized Naming - RAN) adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menyebutkan atau mengidentifikasi objek, huruf, angka, atau warna dengan cepat dan akurat. Kondisi ini biasanya dihubungkan dengan disleksia, yaitu gangguan dalam membaca. Tes penamaan cepat sering digunakan sebagai salah satu alat untuk mengidentifikasi risiko disleksia pada anak-anak, karena kemampuan untuk menyebutkan nama secara cepat dan akurat adalah salah satu keterampilan yang diperlukan untuk membaca dengan lancar.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan sebuah teori ini terdapat sebuah penelitian yang termasuk kepada disleksia yang bernama Uta Frith. Menurut Uta Frith mengatakan bahwa

9. Data 9

Aisyah: Uhal, bawa buku ya sama alat telinganya. Takutnya kena marah lagi sama ibu dinul nanti, soalnya pelajarannya matematika sekarang?

Futuhul Arifin: Ada kayaknya dicas nih, kok gak ada ya. Apa aku **upa** ya **aruk** dicas **adi**.

⁸ Franck Ramus, Stuart Rosen, Steven C. Dakin, Brian L. Hari, Juan M. Castello telah, Sarah Putih, "Teori Disleksia Perkembangan: Wawasan dari studi kasus ganda pada orang dewasa penderitaan disleksia", artikel Brain, Vol. 126, Edisi 4, Hal. 841-865, april 2003.

Berdasarkan data 9 terdapat percakapan antara Futuhal Arifin dengan Aisyah teman sekolah dan rumah satu kelas.⁹

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia defisit ganda. Disleksia defisit ganda adalah bentuk disleksia yang lebih kompleks di mana seseorang mengalami kesulitan dalam membaca yang disebabkan oleh lebih dari satu jenis defisit kognitif.

Dalam teori terdapat sebuah percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog termasuk kepada disleksia defisit ganda yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Douglas Fuchs. Menurut Douglass Fuchs mengatakan bahwa

10. Data 10

Diel: Uhalnya ada bibi, kalau tidak ada gak papa. Soalnya mauku ajak keluar depan warung sama yang lainnya main doom mino atau main game!

Futuhal Arifin: ada apa yel, aku **adda**. Emang ada perlu apa, **disanna bannyak** sudah yang nungguin main.

Berdasarkan data 10 terdapat percakapan dialog antara Futuhal Arifin dengan Diel teman sekolah dan rumahnya beda kelas.¹⁰

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia primer. Disleksia primer adalah Disleksia Primer adalah jenis disleksia yang bersifat genetik dan merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara otak memproses informasi terkait

⁹ Nancy Mather, dan Deborah Schneider, “ Penggunaan Tes Kognitif dalam penilaian Disleksia”, artikel BLM, Vol 11, No. 5, Hal. 79, april 2023.

¹⁰ Shaywitz, Sally E. And G. Reld Lyon, (1996), “ Neurobiological bases of Reading and Reading disabilitas: Implications For diagnosis and treatment”, The Journal of Child Psychology and Psychiatry, Vol. 37, No. 1, Hal. 27-52, DOI: 10.1111.

bahasa, terutama dalam membaca, menulis, dan mengeja. Disleksia Primer biasanya muncul sejak usia dini dan dapat berlangsung seumur hidup. Kondisi ini bukan hasil dari kecerdasan yang rendah atau kurangnya pendidikan, melainkan karena perbedaan dalam struktur atau fungsi otak yang memengaruhi kemampuan individu dalam menguraikan kata dan huruf. Individu dengan disleksia primer mungkin kesulitan mengenali kata-kata yang sudah dikenal, membaca dengan lancar, atau mempelajari ejaan baru. Namun, mereka seringkali memiliki kecerdasan yang normal atau di atas rata-rata dan dapat berkembang dengan baik dalam bidang lain yang tidak terkait dengan keterampilan bahasa. Penanganan dan dukungan yang tepat, seperti teknik pengajaran khusus dan alat bantu pembelajaran, dapat membantu individu dengan disleksia mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi penuh mereka.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia Primer yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Gred Lyon. Menurut Gred Lyon mengatakan bahwa

11. Data 11

Fatur: Besok ada tugas rumah ya dari sekolah (PR)?

Futuhul Arifin: Iyaa ada, bentar mau lihat tugas apa **ai olah elajarannya**.

Berdasarkan data 11 terdapat percakapan antara Futuhul Arifin dengan Fatur teman sekolah dan temannya satu kelas.¹¹

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia auditori. Disleksia auditori adalah jenis disleksia yang terutama mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memproses dan menginterpretasikan informasi yang didengar. Orang dengan disleksia auditori mungkin

¹¹ Deasy Yunika Khairun, Ibrahim Al Hakim, Reza Febri Abadi, “ Pengembangan Pedoman Observasi Anak ber kesulitan Membaca (dyslexia) “, Mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Jurnal Unik:Pendidikan Luar biasa, Vol. 6, No. 1, Hal. 46-51, 2021.

mengalami kesulitan dalam mengenali perbedaan antara suara yang serupa, menguraikan kata-kata yang diucapkan, atau mengingat urutan suara atau kata-kata. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, mengeja, dan memahami bahasa lisan. Beberapa ciri khas disleksia auditori meliputi:- Kesulitan mengenali atau memisahkan suara dalam kata-kata (misalnya, sulit membedakan antara “b” dan “p”).- Kesulitan dalam mengingat urutan suara atau kata (misalnya, kesulitan mengikuti instruksi lisan yang panjang).- Tantangan dalam menghubungkan suara dengan huruf atau kata-kata tertulis, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam membaca atau mengeja. Meskipun disleksia auditori dapat membuat pembelajaran bahasa lebih sulit, banyak individu dengan kondisi ini dapat mengembangkan strategi kompensasi dengan bantuan pendidikan khusus, terapi, dan alat bantu belajar. Dukungan yang tepat dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini dan sukses dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia Auditori dan ada seorang para ahli juga meneliti yang bernama Mulyadi. Menurut Mulyadi mengatakan bahwa

12. Data 12

Ayu: Kamu bawa seragam olga (olahraga), aku tidak bawa aku lupa ketinggalan dirumah tadi, kayaknya aku sudah masukkan dalam tas sekolah aku tadi. Bentar ya, mau lihat dulu takutnya aku lupa bawa, kadang begitu kayak buku LKS pelajaran?

Futuhul Arifin: Coba lihat **ulu**, takutnya **upa beenaran** dalam tasnya **amu**. Nanti kamu diketawain yayan lagi sama ilyas, paya.

Berdasarkan data 12 terdapat percakapan antara Futuhal Arifin dengan Ayu teman sekolah beda kelas.¹²

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia dasar. Disleksia dasar adalah mengacu pada jenis disleksia yang paling umum dan sering kali berhubungan dengan kesulitan dalam pemrosesan fonologis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanipulasi suara dalam bahasa. Ini berarti bahwa individu dengan disleksia dasar mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan suara dengan huruf, mengenali urutan huruf dalam kata, atau mengurai kata menjadi komponen fonetisnya. Gejala umum disleksia dasar meliputi: 1. Kesulitan membaca: Membaca bisa sangat lambat dan penuh kesalahan. 2. Kesulitan mengeja: Mengeja kata-kata mungkin terasa rumit, terutama kata-kata yang tidak mengikuti aturan ejaan umum. 3. Kesulitan menulis: Tulisan tangan bisa buruk, dan susunan huruf dalam kata bisa tidak konsisten. 4. Masalah dengan ingatan jangka pendek: Terutama yang berhubungan dengan urutan atau instruksi yang melibatkan beberapa langkah. Intervensi yang efektif untuk disleksia dasar biasanya melibatkan pendekatan pengajaran yang eksplisit dan terstruktur, dengan fokus pada pengajaran fonemik (hubungan antara huruf dan suara), serta strategi membaca dan menulis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia Dasar dan juga diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Lyon. Menurut Lyon mengatakan bahwa oh...masalah disleksia, waduuuh gawat nih. Disleksia ini pada anak untuk sembuh sangatlah sulit, harus melakukan perawatan yang rutin,

¹² Aries Dirga yunita, Agustiarini Dka Dhea Sari, M. Mansyur, "Identifikasi Kesulitan Belajar"r Disleksia" Anak Usia Dini", Mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo, artikel Al-athfal, Vol. 3, No. 1, Juli 2022.

walaupun tidak rutin lihat tanggalnya untuk periksa. Karena saya beberapa meneliti anak dari SD, Mts, dan SMA.

13. Data 13

Putri: kamu kok pakai kaos kaki warna warni, emang tidak diketahui sama guru ibu/bapak kalau berjalan menuju kesekolah masuk kedalam kelas, uhal?

Futuhul Arifin: upss, jangan berisik awas nanti bapak dan ibu guru dengar pas gimana? Apakah kamu tidak **acian ama** aku ya!

Berdasarkan data 13 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Putri teman sekolahnya satu kelas.¹³

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia permulaan. Disleksia permulaan adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tahap awal disleksia, ketika gejala-gejala disleksia pertama kali muncul, biasanya pada anak-anak yang baru mulai belajar membaca dan menulis. Pada tahap ini, tanda-tanda disleksia mungkin belum sepenuhnya jelas atau terdefinisi dengan baik, tetapi ada indikasi bahwa anak mengalami kesulitan yang tidak biasa dalam penguasaan keterampilan membaca dasar. Gejala yang mungkin muncul pada disleksia permulaan meliputi: 1. Kesulitan mengenal huruf: Anak mungkin kesulitan mengingat atau mengenali huruf-huruf abjad. 2. Kesulitan menghubungkan huruf dengan suara: Mengaitkan suara tertentu dengan huruf yang sesuai bisa menjadi tantangan. 3. Lambat dalam belajar membaca: Anak mungkin membutuhkan waktu lebih lama dari teman-teman sebayanya untuk mulai membaca kata-kata sederhana. 4. Mengeja dengan kesalahan: Bahkan kata-kata sederhana mungkin dieja dengan urutan huruf yang salah atau dengan huruf yang tertukar. 5. Masalah dengan rima: Kesulitan dalam

¹³ Yusti Purnama, 2019, "Multimedia Interaktif dengan Model Visual Auditory Kinesthetic Tactile (VAKT) untuk anak disleksia", Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

mengenali dan menghasilkan kata-kata yang berima. Deteksi dini dan intervensi sangat penting untuk anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda disleksia permulaan. Dengan dukungan yang tepat, banyak anak dengan disleksia dapat belajar membaca dan menulis dengan lebih efektif, meskipun mungkin dengan pendekatan yang berbeda dari anak-anak lainnya.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog termasuk kepada disleksia Permulaan yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Nini Subini. Menurut Nini Subini mengatakan bahwa kalian mau bicara tentang disleksia boleh, begini disleksia ini sangatlah luas bermacam disleksia. Namun, bagian mana disleksia anak yang memiliki kesulitan dalam membaca itu sangatlah berbeda, maka dan saya melihat kemarin bahwa anak ini terdapat kesulitan dalam membaca dan menulis, maka dikatakan disleksia. Ibu dan bapak kalau sudah masuk disleksia dibagian semacam ini kedokter langsung periksa dan jangan masih biarin begitu saja.

14. Data 14

Jodi: Pakai seragam apa besok, soalnya kelas meeting nih, bebas atau gimana sekolah?

Futuhul Arifin: Kayaknya pakai **aju selagam** coklat atau **atik**, walaupun hari senin-kamis.

Berdasarkan data 14 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Jodi teman sekolah satu kelas.¹⁴

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia yang didapat. Disleksia yang didapat (acquired dyslexia) adalah jenis disleksia yang terjadi akibat kerusakan otak atau cedera neurologis pada seseorang yang sebelumnya tidak mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis. Berbeda dengan disleksia perkembangan (developmental

¹⁴ Shallice, T. & Warrington, E. K. (1980), "Single and Multiple Component Central dyslexic Syndromes", *Internasional Journal Of Neuroscience*, Vol. 11, No. 1, Hal. 1-25.

dyslexia), yang biasanya muncul sejak masa kanak-kanak dan disebabkan oleh faktor genetik atau perkembangan, disleksia yang didapat muncul setelah seseorang mengalami trauma otak, stroke, atau penyakit neurologis. Gejala disleksia yang didapat bervariasi tergantung pada lokasi dan tingkat kerusakan otak, namun beberapa gejala umum meliputi: 1. Kesulitan membaca: Seseorang mungkin kesulitan mengenali kata-kata yang sebelumnya mudah dibaca. 2. Kesalahan pengejaan: Pengejaan kata-kata bisa menjadi tidak konsisten atau salah. 3. Masalah dalam memahami teks: Memahami makna dari teks tertulis bisa menjadi lebih sulit. 4. Perubahan dalam keterampilan bahasa: Bisa ada kesulitan dalam memahami atau menghasilkan bahasa secara umum. Disleksia yang didapat sering kali dikaitkan dengan kondisi yang mengakibatkan kerusakan pada area otak yang terlibat dalam pemrosesan bahasa, seperti lobus temporal kiri atau area Broca dan Wernicke. Rehabilitasi dan terapi bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sering digunakan untuk membantu mengatasi masalah ini.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia yang didapat yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Bryan. Menurut Bryan mengatakan bahwa saya juga meneliti 3 disleksia didalamnya tetapi sudah lama, disaat saya muda. Namun, sekarang saya masih membuat video dulu itu kalau tidak salah masih ada videonya di you tube.

15. Data 15

Yayan: bolos nanti istirahat, atau jam ke 3 nya. Kan tidak ada bapak samuddin nanti pelajarannya?

Futuhul Arifin: kok mau bolos **amu**, gak boleh **anti** bapak dan **uru** malah loh. Aku tak tau ya.

Berdasarkan data 15 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Yayan teman sekolah dalam satu kelas.¹⁵

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia dalam konteks multibahasa. Disleksia dalam konteks multibahasa adalah Disleksia adalah gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan mengeja. Dalam konteks multibahasa, disleksia bisa menjadi lebih kompleks karena melibatkan lebih dari satu sistem bahasa. Tantangan utama bagi individu dengan disleksia yang multibahasa meliputi: 1. Perbedaan Fonologis dan Ortografi: Setiap bahasa memiliki sistem fonologi (bunyi) dan ortografi (tulisan) yang berbeda. Bahasa dengan sistem fonologi yang lebih kompleks atau ortografi yang tidak konsisten (misalnya, bahasa Inggris) dapat menyebabkan kesulitan tambahan bagi penderita disleksia. 2. Transfer Antara Bahasa: Dalam proses belajar bahasa kedua (atau lebih), individu dengan disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam mentransfer keterampilan membaca dan menulis dari satu bahasa ke bahasa lain, terutama jika kedua bahasa tersebut memiliki struktur yang sangat berbeda. 3. Kecepatan Pembelajaran: Anak-anak atau orang dewasa yang multibahasa dengan disleksia mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan literasi dalam setiap bahasa. Proses ini mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan individual. 4. Kesulitan Memproses Bahasa: Individu dengan disleksia sering kali mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa secara cepat dan akurat, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif

¹⁵ Altarriba, J. Kroll, J. F. Sholl, A. & Rayner, K. (1996), "The Influence Of lexical and Conceptual Constraints On Reading Mixed language Sentences: Evidence From Eye Fixations and naming times", *Memory & Cognitive*, Vol. 24, No. 4, hal 477-492.

dalam bahasa kedua.5. Metode Intervensi: Pendekatan intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik individu, termasuk mempertimbangkan bahasa mana yang lebih dominan atau lebih sulit bagi mereka. Metode seperti pendekatan multisensorik dapat digunakan untuk membantu mengatasi tantangan ini. Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa anak dengan disleksia mungkin memerlukan dukungan ekstra, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua mereka, dan intervensi yang tepat dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini dengan lebih efektif.

Dalam teori terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia dalam konteks Multibahasa yang sering diuji oleh seorang para ahli yang bernama Jeanette altarriba. Menurut Jeanette altarriba mengatakan bahwa saya pernah meneliti ditahun yang lalu, namun sekarang sudah berubah penelitian saya. Maka disleksia ini memanglah nyata bukanlah mitos sebuah anak ini yang memiliki disleksia. Maka saya putuskan kalau masih sayang dan kasihan pada anaknya maka tanyakan dengan baik, jelas, dan lembut, agar anak bisa ngomong dalam berbicara.

16. Data 16

Iwan: Katanya kamu jatuh dari sepeda motor kemarin, dan pulangny sekolah berdua?

Futuh al Arifin: iya kemarin, **amu au ai** siapa kok nanyak **arang samma aya**.

Berdasarkan data 16 terdapat percakapan dialog antara Futuh al Arifin dengan Iwan teman sekolah dalam satu kelas.¹⁶

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia otomatis. Disleksia otomatis adalah bukan adanya istilah yang umum yang digunakan dalam literatur medis atau pendidikan. Namun, jika yang dimaksud adalah fenomena di mana seseorang mengalami

¹⁶ Jamaris, M. (2014), “ Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan Penanggulangannya”, Jakarta Thalia Indonesia.

kesulitan membaca secara otomatis atau lancar, maka ini bisa merujuk pada disleksia. Secara umum, di mana individu mengalami kesulitan dalam memproses kata-kata dengan cepat dan otomatis. Disleksia otomatis bisa dipahami sebagai kesulitan dalam mencapai kecepatan membaca yang otomatis dan lancar. Biasanya, saat seseorang belajar membaca, proses ini menjadi semakin otomatis seiring waktu—artinya, seseorang dapat mengenali kata-kata dan frasa tanpa harus menganalisisnya secara sadar setiap saat. Pada orang dengan disleksia, proses otomatisasi ini seringkali terganggu, sehingga mereka tetap memerlukan upaya yang signifikan untuk membaca, bahkan untuk kata-kata yang seharusnya sudah familiar. Jika ada maksud atau konteks lain yang dimaksud dengan “disleksia otomatis,” mungkin bisa dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan jawaban yang lebih spesifik.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia Otomatis yang sudah lama diuji oleh seorang para ahli yang bernama Martini Jamaris. Menurut Martini Jamaris mengatakan bahwa apakah ada penyebab juga pada anak ini dan gejalanya apa disleksia, soalnya ada sangkutannya dengan saya adanya disleksia, tetapi saya bagian disleksia otomatis.

17. Data 17

Fia: besok kalian tidak ada yang mau beli pentolnya moja ya, didepan gerbang sekolah. Tapi kayaknya mau pindah ke masjid diutaranya dekat toko?

Futuhul Arifin: ada kayaknya, kenapa **amu** mau **belli** tah. **Sanna** mumpung masih **idak ramme** tuh.

Berdasarkan data 17 terdapat percakapan dialog antara Futuhal Arifin dengan Fia teman sekolahnya dalam beda kelas.¹⁷

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia perkembangan. Disleksia perkembangan adalah jenis disleksia yang muncul sejak masa kanak-kanak dan biasanya terdeteksi saat anak mulai belajar membaca. Ini adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan literasi, seperti membaca, mengeja, dan menulis, meskipun memiliki kecerdasan yang normal atau di atas rata-rata. Beberapa karakteristik utama disleksia perkembangan meliputi: 1. Kesulitan Fonologis: Anak-anak dengan disleksia perkembangan sering mengalami kesulitan dalam memproses suara-suara dalam bahasa, yang membuat mereka sulit untuk menghubungkan huruf dengan suara yang benar. 2. Kesulitan dalam Pembacaan Kata: Mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan mengingat kata-kata tertulis, bahkan kata-kata yang sering ditemui. 3. Masalah Ejaan dan Penulisan: Disleksia perkembangan sering kali memengaruhi kemampuan untuk mengeja kata-kata dengan benar dan mengatur huruf dalam urutan yang tepat. 4. Keterlambatan dalam Memahami Teks Tertulis: Pemahaman terhadap teks yang dibaca mungkin juga terganggu, karena kesulitan dalam decoding kata-kata menghabiskan banyak sumber daya kognitif. 5. Kesulitan dengan Kecepatan dan Otomatisasi Membaca: Anak-anak dengan disleksia perkembangan mungkin membaca dengan lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak usaha daripada rekan-rekan mereka, bahkan setelah menerima instruksi membaca yang baik. Disleksia perkembangan berbeda dari disleksia yang didapat (Acquired Dyslexia), yang biasanya terjadi setelah cedera otak atau trauma yang memengaruhi kemampuan membaca individu yang sebelumnya tidak mengalami kesulitan ini. Penting untuk diketahui bahwa disleksia

¹⁷ Lyytinen, H. Erskine, J. Aro, M. & Richardson, U, (2009), "Reading and Reading disorders", in M. De Haan & M. Gunnar (Eds), Handbook of Developmental Cognitive Neuroscience (PP.451-479), Cambridge, MA: MIT Press.

perkembangan bukan disebabkan oleh Kurangnya pengajaran atau motivasi, melainkan karena perbedaan dalam cara otak memproses bahasa. Dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu dengan disleksia perkembangan dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan literasi mereka.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia perkembangan yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama David edger. Menurut David Edgar mengatakan bahwa” siapa saja anak yang mengalami disleksia soalnya harus cari dengan betul, kalau sekitaran desa pelosok sangatlah sulit ditemukan penyakit seperti ini, maka saya putuskan bahwa segeralah berobat kedokter anak sebisa masih umurnya panjang.

18. Data 18

Rinata: Besok ada apa disekolah, tidak ada suntikan atau pemeriksaan handphone?

Futuhal Arifin: kemarin adda, tapi odi obbur ari olah jam eakhir

Berdasarkan data 18 terdapat percakapan dialog antara FutuhalbArifin dengan Rinata teman sekolahnya dalam satu kelas.¹⁸

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia sekunder. Disleksia sekunder adalah juga dikenal sebagai disleksia fungsional, adalah jenis disleksia yang tidak disebabkan oleh perbedaan neurobiologis seperti pada disleksia perkembangan, tetapi lebih terkait dengan faktor lingkungan atau perkembangan lainnya. Disleksia sekunder biasanya terjadi sebagai akibat dari masalah eksternal yang memengaruhi kemampuan belajar anak, seperti:1. Gangguan Perkembangan: Keterlambatan perkembangan bahasa atau keterlambatan kognitif lainnya dapat menyebabkan disleksia sekunder. Misalnya, jika anak

¹⁸ Stanovich, K. E. & west, R. F. (1989), “ Exposure to Print and Orto graphic Processing”, Reading Research Quarterly, Vol. 24, No. 4, Hal. 402-433.

memiliki gangguan dalam perkembangan bicara dan bahasa, mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam belajar membaca.² Kurangnya Paparan terhadap Bahasa: Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung perkembangan literasi, seperti kurangnya paparan terhadap buku, cerita, atau percakapan yang kaya bahasa, mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan membaca.³ Masalah Emosional atau Psikososial: Gangguan emosional, seperti kecemasan atau trauma, dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan belajar membaca, yang pada akhirnya dapat menyebabkan disleksia sekunder.⁴ Pengaruh Pengajaran yang Tidak Memadai: Anak-anak yang tidak mendapatkan pengajaran yang memadai dalam membaca, baik karena metode pengajaran yang tidak efektif atau karena seringnya absen dari sekolah, dapat mengalami kesulitan membaca yang menyerupai disleksia. Disleksia sekunder dapat lebih mudah diatasi dibandingkan dengan disleksia perkembangan, terutama jika faktor-faktor yang mendasarinya dapat diidentifikasi dan ditangani. Dengan intervensi yang tepat, seperti dukungan pendidikan tambahan, terapi bahasa, atau penanganan masalah emosional, anak-anak dengan disleksia sekunder sering kali dapat mencapai keterampilan membaca yang memadai.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia sekunder yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Keith Stanovich. Menurut Keith Stanovich mengatakan bahwa” mengapa anak ini bisa mengalami disleksia dalam belajar, kenapa anak yang dulu tidak memiliki penyakit seperti ini, kenapa ada sekarang penyakit ini. Nah, saya meneliti bagian disleksia sekunder, maka ada sangkutannya dengan disleksia yang jarang ditemukan oleh kalangan anak hanya beberapa saja.

19. Data 19

Susi: katanya kamu mau tunangan?

Futuhul Arifin: ada teman, bukan aku. Kalau tidak salah beda kelas ama ita.

Berdasarkan data 19 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Susi teman sekolah dalam satu kelas.¹⁹

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia visual surface. Disleksia visual surface adalah bentuk disleksia yang khusus memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali dan membaca kata-kata berdasarkan bentuk visual mereka, tanpa bergantung pada pemrosesan fonologis. Ini biasanya melibatkan kesulitan dalam: 1. Mengenali Kata-Kata Familiar: Individu dengan disleksia visual surface mungkin kesulitan mengenali kata-kata yang sudah sering mereka lihat, terutama jika kata-kata tersebut memiliki bentuk yang tidak biasa atau tidak konsisten dengan aturan ortografi bahasa mereka. 2. Pengucapan Kata-Kata yang Tidak Dikenal: Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang tidak biasa atau baru bagi mereka, terutama jika kata-kata tersebut tidak dapat dibaca dengan mengandalkan aturan fonologis biasa. 3. Keterampilan Ejaan: Kesulitan dalam mengenali bentuk visual kata dapat memengaruhi kemampuan untuk mengeja kata-kata dengan benar, terutama jika mereka mengandalkan penghafalan bentuk visual kata. Disleksia visual surface sering kali terkait dengan kerusakan atau disfungsi pada area otak yang bertanggung jawab untuk memproses informasi visual, seperti huruf dan kata. Perbedaan ini dalam pemrosesan visual

¹⁹ Moats, L. C. (2010), *Speech to Print: Language Essentials For Teachers*”, Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing co.

dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca kata-kata yang memiliki bentuk atau struktur yang tidak biasa. Intervensi untuk disleksia visual surface seringkali melibatkan strategi yang memperkuat pemrosesan fonologis dan menggunakan pendekatan multisensori untuk membantu individu mengatasi kesulitan dalam membaca dan mengenali kata-kata.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia visual Surface yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama Louisa Moats. Menurut Louisa Moats mengatakan bahwa Anak seperti ini memang harus dirawat dengan betul, karena adanya dalam sebuah simbol visual anak dalam kata huruf sangatlah sulit untuk anak pengidap disleksia semacam ini.

20. Data 20

Ilyas: Katanya ada anak sekolah kita yang kerasukan jin atau setan ya, sekarang sembuh ya?

Futuhul Arifin: Alhamdulillah, udah diacih daun bukkol maksud (biddaara).

Berdasarkan data 20 terdapat percakapan dialog antara Futuhul Arifin dengan Ilyas teman sekolah dalam satu kelas.²⁰

Dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia campuran. Disleksia campuran adalah kondisi di mana seseorang mengalami gabungan dari beberapa tipe disleksia yang berbeda, seperti disleksia fonologis dan disleksia visual Surface. Ini berarti individu tersebut mengalami kesulitan dalam beberapa aspek membaca dan menulis: 1. Kesulitan Fonologis: Masalah dengan mengidentifikasi dan memproses suara dalam kata-kata, yang memengaruhi kemampuan untuk membunyikan kata-kata dan memahami hubungan antara

²⁰ Sharusnya, D. L. (1995), "Phonological decoding and self-teaching :sine qua non of Reading acquisition cognitive, Vol. 55, No. 2, Hal. 151-218.

huruf dan suara.2. Kesulitan Visual: Masalah dengan mengenali kata-kata berdasarkan bentuk visual mereka, yang membuatnya sulit untuk mengingat dan mengenali kata-kata yang sudah dikenal atau menulis kata-kata dengan benar. Dengan disleksia campuran, individu mungkin mengalami tantangan dalam kedua area tersebut, yang dapat membuat proses membaca dan menulis lebih kompleks. Mereka mungkin perlu dukungan yang lebih komprehensif yang mencakup strategi untuk memperbaiki keterampilan fonologis serta teknik untuk membantu mengenali dan mengingat kata-kata berdasarkan bentuk visual mereka. Pendekatan intervensi yang efektif sering kali melibatkan kombinasi metode yang mendukung kedua aspek tersebut, seperti penggunaan latihan multisensori, penguatan fonologis, dan teknik visual untuk membaca dan mengeja.

Dalam teori ini terdapat percakapan dialog, namun dalam percakapan dialog ini termasuk kepada disleksia Campuran yang diteliti oleh seorang para ahli yang bernama David Share. Menurut David Share mengatakan bahwa dalam disleksia fonologis sebuah disleksia ini adalah kata huruf dan angka, yang memiliki kesulitan adalah membaca, mengeja, menulis, memahami, dan mengingatnya. Nah, dari sini saya juga meneliti banyak emang kalangan anak-anak sekarang disleksia memanglah harus melakukan perawatan yang anak alami sekarang ini

